

**SINGIRAN TAHLIL DI DUSUN GAYAM DESA
ARGOMULYO KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

**Edo Selvyanto
1310504015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**SINGIRAN TAHLIL DI DUSUN GAYAM DESA
ARGOMULYO KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

**Edo Selvyanto
1310504015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan bekas kerajaan Mataram yang merupakan pusat budaya Jawa. Pada akhir abad ke-15, terjadi gelombang pengislaman secara besar-besaran di Jawa, yakni sejak Prabu Brawijaya V, raja yang diakui sebagai raja terakhir Majapahit masuk agama Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga¹. Bukti-bukti terjadinya interrelasi ini bisa dilihat pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari rnaupun dalam bidang kesenian. Sebagai contoh para Wali Sanga menanamkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa seperti pertunjukan Wayang kulit, lagu dolanan anak-anak, cerita-cerita kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan².

Salah satu kesenian yang masih ada di tanah Jawa yaitu *Singiran*. *Singiran* merupakan salah satu seni musik vokal yang berbentuk syair yang dilantunkan melalui sebuah lagu, baik yang berbahasa Arab ataupun Jawa sangat dikenal luas di kalangan Islam Kejawen. Di mesjid atau langgar-langgar Jawa *Singiran* sering dinyanyikan setelah adzan, waktu jeda antara adzan dan iqamat, atau menunggu jamaah shalat berkumpul atau untuk menunggu seorang imam shalat datang³.

Di dusun Gayam desa Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman mempunyai banyak kesenian salah satunya kesenian *Singiran Tahlil* yang sudah ada sejak Sabarjo almarhum (alm) masih muda. *Singiran Tahlil* di desa

¹Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen* (Yogyakarta : EuleBook, 2009), 11

²Budiono Hadisutrisno, 12

³Kholid Mawardi *Singiran: Pendekatan Sosio-kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat* (Purwokerto : NUSTAIN Purwokerto Press, 2006), 1

Argomulyo dusun Gayam merupakan tradisi turun-temurun yang sampai saat ini masih digunakan sebagai peringatan kematian seseorang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa fungsi *Singiran Tahlil* dalam masyarakat dusun Gayam desa Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.
2. Bagaimana bentuk penyajian *Singiran Tahlil* dusun Gayam desa Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui fungsi *Singiran Tahlil* di desa Argomulyo dusun Gayam.
- b. Ingin mengetahui bentuk penyajian musik *Singiran Tahlil* di desa Argomulyo dusun Gayam.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk masyarakat maupun seniman tentang kesenian *Singiran Tahlil* serta menambah pengetahuan peneliti mengenai keberlangsungan *Singiran Tahlil* di desa Argomulyo dusun Gayam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu sebuah proses awal yang digunakan penulis untuk menentukan beberapa referensi sebagai bahan acuan dalam penelitian, dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa acuan sebagai referensi penulisan yakni sebagai berikut :

1. R.M. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001).

2. Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009).
3. Kusnaldi, dalam jurnal yang berjudul “*Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa*” (Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta).
4. John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* terj. John Bastin, (Yogyakarta: Progresif Book, 2010).
5. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
6. Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Chicago: North-western University Press, 1964).
7. Pemerintah Desa Argomulyo, *Profil Potensi Desa Argomulyo 2020*, (Cangkringan: Pemerintah Desa Argomulyo, 2020).
8. Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007).
9. Chanif Sa’dullah *Surat Yaasiin dan Tahlil* (Solo: Haris Putra Media).
10. Wahyana Giri MC *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi).

E. Landasan Teori

Untuk mengkaji suatu masalah pada sebuah penelitian dibutuhkan suatu teori sebagai pisau bedah, oleh sebab itu penulis menggunakan teori dari R.M. Soedarsono dari bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, yang menyatakan bahwa fungsi dibagi menjadi 2 yaitu fungsi primer dan sekunder. Landasan tersebut sangat signifikan untuk dipergunakan

dalam membedah *Singiran Tahlil* di dusun Gayam desa Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian, bahwa data yang sudah didapatkan di lapangan nantinya akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir.⁴

H. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Pembahasan mengenai Gambaran umum desa Argomulyo. Meliputi letak geografis, bahasa, penduduk, kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan dan kesenian di desa Argomulyo, keberadaan *Singiran Tahlil*, prosesi *Singiran Tahlil* dan fungsi *Singiran Tahlil* di desa Argomulyo.

BAB III: Pemaparan mengenai pola penyajian vokal dan syair kesenian *Singiran Tahlil* pada masyarakat dusun Gayam desa Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.

BAB IV: Penutup berisi kesimpulan dan saran.

⁴Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

BAB II

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Argomulyo

1. Geografis

Daerah desa Argomulyo berada di Kabupaten Sleman Yogyakarta merupakan salah satu desa di daerah dataran tinggi yang diliputi hawa sejuk pegunungan. Desa Argomulyo berjarak tigabelas kilometer dari gunung Merapi menjadikan daerah tersebut mempunyai daerah yang subur untuk bercocok tanam. Hal itu juga sangat didukung dengan adanya aliran Sungai Gendol.

Desa Argomulyo berjarak kurang lebih duapuluh kilometer dari Kota Yogyakarta. Luas wilayah Desa Argomulyo sebesar 8.470.000 ha. Arti nama Argomulyo yaitu : Argo artinya Gunung, Mulyo artinya Makmur, sehingga diharapkan masyarakat di wilayah pegunungan akan menjadi makmur⁵.

2. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berdasarkan suatu aturan yang disepakati oleh pemakainya. Di desa Argomulyo masyarakatnya menggunakan tiga jenis bahasa Jawa yang sama seperti masyarakat di Jawa pada umumnya yaitu bahasa Jawa *Ngoko* (Kasar), bahasa Jawa *Madya* (Biasa), bahasa Jawa *Krama* (Halus).

3. Penduduk

Penduduk adalah sumber daya manusia yang berperan penting sebagai subjek sekaligus objek dalam pembangunan sebuah desa. Sebagian penduduk desa Argomulyo adalah etnis Jawa yang merupakan rangkaian dari pegunungan

⁵<http://cangkringankec.sleman.go.id> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 jam 19.00 WIB

merapi. John Joseph Stockdale dalam buku *Eksotisme Jawa* mengungkapkan bahwa ciri-ciri pribumi Jawa memiliki penampilan yang bagus, berkulit coklat muda, bermanik mata dan berambut hitam; mata mereka lebih tertanam ke dalam kepala dibandingkan umumnya orang yang berada di negeri-negeri selatan khatulistiwa; berhidung pesek dan bermulut lebar, tipis, namun berotot.⁶

4. Kekerabatan

Masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam sangat menjunjung tinggi tali silaturahmi dan gotong royong sesama warganya, itu semua dapat dilihat ketika salah satu warga desa Argomulyo dusun Gayam memperingati satu hari, tiga hari, tujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari, satu tahun, dan seribu hari kerabat yang telah dipanggil Tuhan YME. Masyarakat desa Argomulyo sering menggunakan *Singiran Tahlil* untuk mendoakan mereka yang telah berpulang ke *rahmatulloh*,

5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan manusia untuk mempertahankan hidup dan mendapatkan kehidupan yang layak atau lebih baik, mata pencaharian masyarakat desa Argomulyo mayoritas adalah petani dan pertambangan namun ada beberapa mata pencaharian yang lain seperti PNS, polisi, pedagang, pekerja pabrik, dan sopir. Namun banyak penduduk desa Argomulyo memilih menjadi petani dan penambang pasir karena desa Argomulyo ini memiliki tanah yang subur.

⁶John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* terj. John Bastin (Yogyakarta : Progresif Book, 2010), 201-202.

6. Pendidikan

Tingkat pendidikan Sekolah Dasar di desa Argomulyo memiliki jumlah yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh yang tamat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama, disusul D3/S1 dan taman kanak-kanak sedangkan yang tidak tamat Sekolah dasar berada pada urutan terakhir, Data tersebut di dapat dari Kantor Kepala Desa Argomulyo.

7. Kepercayaan

Masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam mayoritas memeluk agama Islam, dilihat dari banyaknya bangunan di desa Argomulyo mesjid yang terdiri dari duapuluhlima unit, musholla tujuhbelas unit dan satu unit bangunan gereja⁷. Sedangkan di dusun Gayam memiliki dua unit mesjid dan satu unit musholla⁸.

8. Kesenian

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa Argomulyo dusun Gayam salah satunya adalah *Singiran Tahlil*. Selain *Singiran Tahlil* yang masih bertahan hingga saat ini ada beberapa kesenian yang masih digemari oleh masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam. Berikut adalah berbagai macam kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa Argomulyo dusun Gayam yaitu wayang kulit, macapat, campursari, karawitan dan *Singiran Tahlil*.

B. Keberadaan Singiran Tahlil

Singiran Tahlil berkembang di masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam kurang lebih hampir limapuluh empat tahun lamanya. Meskipun jamaahnya didominasi bapak-bapak yang berumur sekitar limapuluh sampai tujuh puluh tahun

⁷Kantor balai desa Argomulyo.

⁸Wawancara dengan Dewi Waluyanti via whatsapp tanggal 29 Mei 2020, diizinkan untuk dikutip.

yang masih peduli dengan kesenian *Singiran Tahlil*. *Singiran Tahlil* sendiri memiliki keunikan yaitu suatu kesenian vokal tanpa menggunakan instrumen.

C. Prosesi *Singiran Tahlil*

Pertama-tama dimulainya *Tahlil*, *rois* selaku pemimpin *Singiran Tahlil* mengawali acara dengan memberi kata sambutan untuk para warga yang datang pada saat itu, dalam pelaksanaan *Tahlil* urutan membaca dimulai dengan surat *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq*, *An-Naas*, Ayat kursi, dan surat *Yaasin*⁹. Ditandainya masuk *Singiran* ketika kalimat *la illahailallah* diulang sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh *rois*, sebelum masuk ke *Singiran*, *penyingir* akan meminta ijin untuk memulai *Singiran* kepada semua peserta *Tahlil* yang mengikuti acara *Tahlilan* pada saat itu.



Gambar 1. Para peserta *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam (foto : Edo Selvyanto, 2020)

D. Fungsi *Singiran Tahlil* di Masyarakat Desa Argomulyo Dusun Gayam

Berikut ini merupakan beberapa fungsi dalam *Singiran Tahlil* yang terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

⁹ Chanif Sa'Dullah, Surat Yaasin dan Tahlil, (Solo:Haris Putra Media, t.t.), 1

1. Fungsi Primer

Adapun fungsi primer seni pertunjukan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana presentasi estetis.¹⁰

a. *Singiran Tahlil* Sebagai Sarana Ritual.

Singiran Tahlil merupakan kesenian dengan jenis seni religius. Hal ini terbukti dalam berbagai syair lagu dari *Singiran Tahlil* yang berisikan tentang nilai-nilai agama Islam serta berisikan pujian terhadap Allah SWT. Aspek ritual musik nusantara dapat diketahui pada: 1) Untuk apa musik itu disajikan. 2) Waktu penyajian. 3) Tempat pertunjukan. 4) Lagu yang dibawakan 5) Pemain 6) Instrumen yang digunakan.¹¹

b. *Singiran Tahlil* Sebagai Sarana Hiburan.

Fungsi *Singiran Tahlil* sebagai sarana hiburan dapat dilihat ketika mengadakan peringatan kematian seseorang berdasarkan hari di mana seseorang tersebut meninggal dan pada malam harinya para warga datang ke rumah duka, tidak hanya mendoakan orang yang meninggal tersebut, para warga desa Argomulyo dusun Gayam juga menghibur keluarga yang ditinggalkan.

¹⁰R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 56.

¹¹ I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato ilmiah pada Dies Natalies ke XIII Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997, 9.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan orang lain sebagai bagian dari masyarakat.¹²

Terdapat beberapa fungsi sekunder dari *Singiran Tahlil*, antara lain:

a. *Singiran Tahlil* Sebagai Sarana Pengikat Individu Dalam Kelompok.

Pelaku *Singiran Tahlil* di desa Argomulyo dusun Gayam sebagian besar adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan penambang pasir. Hal itulah yang mendasari dalam proses silaturahmi antar anggota *Singiran Tahlil* lebih terjaga, karena mereka hampir sebagian besar satu profesi.

b. *Singiran Tahlil* Sebagai Sarana Komunikasi.

Dalam *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam sarana komunikasi dilakukan antara *rois* dengan para peserta *Tahlil*, *rois* mengajak para peserta *Tahlil* untuk mengucapkan kalimat *dzikir*, *tasbih*, *tahmid*, *Tahlil*, *shalawat* dan lain-lain.

c. *Singiran Tahlil* Sebagai Identitas Masyarakat.

Hal ini terlihat bahwa masyarakat masih menjaga kesenian ini dikarenakan *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam mempunyai keunikan. Adapun keunikan kesenian *Singiran Tahlil* ini terletak pada durasi dalam pelaksanaan *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam terbilang singkat yaitu tigapuluh menit.

¹² R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 170.

d. *Singiran Tahlil* Sebagai Media Dakwah.

Kesenian *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam dalam setiap pelaksanaannya syair-syairnya berisikan tentang ajakan kepada semua manusia khususnya untuk umat Islam untuk senantiasa bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT.

BAB III

A. Penyajian *Singiran Tahlil*

Penyajian musik dalam *Singiran Tahlil* tidak lepas dari aspek non musikal dan unsur musikal, aspek non musikal yang meliputi waktu pelaksanaan, tempat diadakan *Singiran Tahlil*, kostum yang digunakan, dan jamaah *Tahlil* padukuhan Gayam, sedangkan aspek musikal meliputi nada, syair, dan lagu.

B. Jamaah *Tahlil* Padukuhan Gayam

Peserta *Singiran Tahlil* memiliki anggota berusia limapuluh hingga tujuh puluh tahun dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani¹³. *Penyigir* dipilih bukan berdasarkan umur, dipilihnya *penyigir* berdasarkan suara vokal yang memang menurut para peserta *Singiran Tahlil* enak dalam arti layak untuk didengar oleh peserta *Tahlil* maka orang tersebut dipercaya masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam sebagai media penghantar doa kepada Tuhan¹⁴.

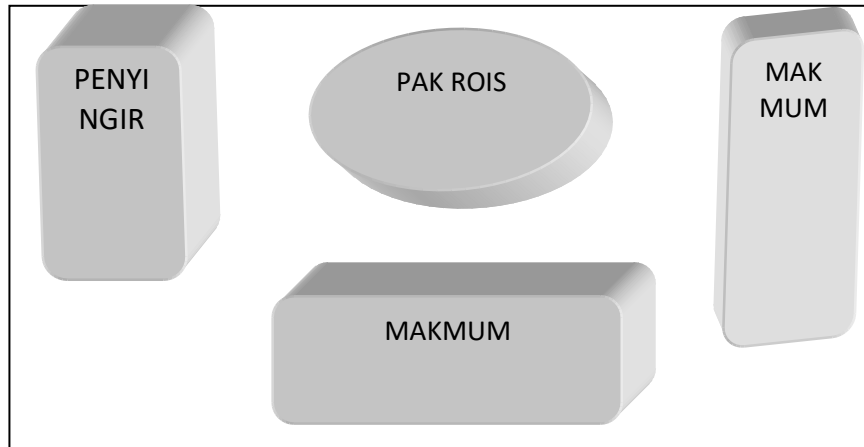
C. Tata Letak

Tata letak penyajian *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam untuk tempat duduk *rois* selaku pemimpin jalannya *Singiran Tahlil* di tempatkan pada

¹³Wawancara dengan Kuwadi via whatsapp tanggal 5 Juni 2020, diizinkan untuk dikutip

¹⁴Wawancara dengan Kuwadi via whatsapp tanggal 5 Juni 2020, diizinkan untuk dikutip.

posisi strategis atau yang bisa dilihat oleh semua peserta *Singiran Tahlil*, untuk tata letak penyingir dan makmum dapat bersebelahan atau berjauhan dengan *rois*.



Gambar 2. Susunan atau tata letak *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam

D. Tangga Nada

Singiran Tahlil desa Argomulyo dusun Gayam menggunakan tangga nada *slendro pathet sanga* dalam pelaksanaan *Singiran Tahlil*.

E. Transkrip Lagu

Untuk menganalisa musik *Singiran Tahlil* ini menggunakan notasi kepatihan. Kepatihan sendiri merupakan penyebutan untuk sistem notasi karawitan Jawa yang dinyatakan dengan angka-angka. Berikut adalah transkrip melodi vokal pada syair *Singiran Tahlil* Gayam :

Pola *Singiran Tahlil* Gayam dalam tangga nada *slendro panthet sanga* :

Singiran		\cdot $\overset{2}{i}$ $\overset{5}{\bar{i}}$ $\overset{1}{i}$ $\overset{6}{\bar{5}}$ $\overset{6}{\bar{i}}$ $\overset{6}{\bar{5}}$ 2 $\overset{2}{\bar{3}}$ $\overset{5}{\bar{3}}$ $\overset{2}{\bar{1}}$ 6	
		<i>A llohu ma sho li wa sa lim a la</i>	
Makmum		\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot $\overset{2}{\bar{3}}$ $\overset{5}{\bar{3}}$ $\overset{2}{\bar{1}}$ 6	
		<i>La i Ia ha i la lah</i>	

Singiran || 6 6̣ī ị̄6̣ 6 6 6̣ī ị̄2̣ 2̣ 6̣5̣ ị̄6̣ 6̣5̣ 5 ||
 Sa yi di na wa mo la na mu ha ma din

Makmum || 6̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 5 :||
 La i la ha ila lah La i ha i la loh

F. Pola Musik

Singiran Tahlil desa Argomulyo dusun Gayam menggunakan notasi kepatihan dalam pelaksanaannya. Syair dalam Singiran Tahlil ini mirip dengan macapat pucung, Singiran Tahlil dalam syairnya berisikan satu bait terdiri dari dua baris yaitu padhang dan ulian atau kalimat tanya jawab.

Pada bait pertama baris pertama merupakan kalimat tanya atau padhang yang dinyanyikan oleh penyingir Singiran Tahlil setelah meminta ijin untuk memulai Singiran, kemudian nyanyian dari penyingir dibalas oleh makmum yang berada pada baris kedua merupakan kalimat jawab atau ulian, notasi penyingir dan notasi makmum memiliki notasi yang sama, dinyanyikan secara bersamaan atau unisound yang berada pada empat hitungan sebelum masuk ke bait kedua.

Bait kedua makmum masih menyanyikan lafal lailahaillallah kemudian disambut oleh penyingir Singiran. Pada bait kedua terdapat notasi yang sama antara notasi singiran dan notasi makmum seperti yang terdapat pada bait pertama.

G. Transkrip Analisis Syair Vokal Singiran Tahlil

Pareng matur dhateng pra lenggah sedaya
Kula badhe miwiti maos singiran

Terjemahan bebas : Menyuruh semua orang untuk duduk,
 Saya akan memulai Singiran

Lamun samangkih wonten lepat kawula

Mboten langkung kula nyuwun pangaksama

Terjemahan bebas : Jika ada sesuatu yang salah dengan saya,
Saya mohon maaf

Amiwiti anyebat asmane gusti

Alloh ingkang maha mirah maha suci

Terjemahan bebas : Mulailah dengan menyebutnya penguasa
Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Suci

Allohumma sholiwa salim ala,

Sayidina wa maulana Muhamadin.

Terjemahan bebas : Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada kami,
dan nabi Muhammad SAW

Adadama filngilmilahi sholatan,

Daimantan bidawami mulkilahi.

Terjemahan bebas : Sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah,
dengan rahmat yang abadi seabadi kerjaan Allah

Tamba ati iku ana lima wernane

Kaping Pisan maca qur'an sakmaknane

Terjemahan bebas : Obat hati ada lima perkaranya
Yang pertama, baca Qur'an dan maknanya

Kaping pindho wetengira ingkang luwe

Kaping telu dzikir wengi ingkang suwe.

Terjemahan bebas : Yang kedua, sholat malam dirikanlah
Yang ketiga, berkumpul dengan orang sholeh

Kaping papat sholat wengi lakonana

Kaping lima wong kang sholeh kumpulana

Terjemahan bebas : Yang keempat, perbanyaklah berpuasa
Yang kelima, dzikir malam perpanjanglah

Sakabehe sapa bisa anglakoni,

Insya Alloh Njeng Pangeran ngijabahi

Terjemahan bebas : Salah satunya bisa menjalani
Semoga Allah mencukupi

Eling-eling e sira para manungsa,

urip ira aneng ndonya mung sedhela.

Terjemahan bebas : Ingat manusia,
hidup di dunia hanya sementara..

Nyawa oncat raga lebur awor kisma,

tan prayoga wong urip ngedelke bandha

Terjemahan bebas : Jiwa mencair bersama tanah,
orang hidup tidak hanya mengaldalkan harta

Eman- eman wong ayu ora sembahyang,

Dewi Zulaika luwih ayu yo sembahyang

Terjemahan bebas : Sangat disayangkan orang cantik tidak sembahyang,
Dewi Zuleika lebih lebih cantik tetap sembahyang

Eman- eman wong bagus ora sembahyang,

Nabi Yusuf luwih bagus yo sembahyang.

Terjemahan bebas : Sangat disayangkan laki-laki tampan tidak sembahyang,
Nabi Yusuf lebih tampan tetap sembahyang.

Eman-eman wong sugih ora sembahyang,

Nabi Sulaiman luwih sugih yo sembahyang

Terjemahan bebas : Sangat disayang kan orang kaya tidak sembahyang,
Nabi Sulaiman lebih kaya tetap sembahyang

Eman- eman wong mlarat ora sembahyang,

Nabi Yakub luwih mlarat yo sembahyang

Terjemahan bebas : Sangat disayangkan orang miskin tidak sembahyang,
Nabi Yakub lebih miskin tetap berdoa

Klabang kures , kalajengking, klabang geni,

ula geni, gada geni, rante geni

Terjemahan bebas : Buaya, kalajengking, buaya,
ular api, perapian, rantai api.

Nggih punika cawisane wong duraka,

kasur babut cawisane wong kang taqwa.

Terjemahan bebas : Itu semua adalah balasan untuk orang-orang jahat,
Surga dipersiapkan bagi mereka yang berdoa.

Alloh Alloh Ya Alloh Pangeran kula, Alloh Alloh Ya Alloh nyuwun ngapura.

*Laillahaillohalo laillahaillohalo laillahaillohalo, Lailahailallah lailahailallah
lailahailallah.*

Terjemahan bebas : Allah Allah Ya Allah, Tuhanku,
Allah Allah Ya Allah. Tuhan, ya Tuhan, maafkan aku.

*Laillahaillohalo laillahaillohalo laillahaillohalo, Lailahailallah lailahailallah
lailahailallah.*

Bait satu sampai tiga yang berbunyi “*Pareng matur dhateng pra lenggah
sedaya, kula badhe miwit maos singiran. Lamun samangkih wonten lepat kawula,*

mboten langkung kula nyuwun pangaksama, amiwiti anyebat asmane gustiAlloh ingkang maha mirah maha suci” berisikan tentang *penyingir* memperkenalkan para peserta *Singiran Tahlil* desa Argomulyo untuk duduk serta meminta ijin untuk melakukan *Singiran* dengan menyebut nama Allah yang maha kuasa dan maha suci, selanjutnya pada bait ke empat dan kelima adalah kalimat lafal sholawatan pujia-pujian kepada Allah SWT berbunyi “*Allohuma sholiwa salim ala, Sayidina wa maulana Muhamadin Adadama filngilmilahi sholatan, Daimantan bidawami mulkilahi* ” yang diulang-ulang sesuai kebutuhan.

Bait selanjutnya yaitu bait ke enam sampai Sembilan berisikan lagu pokok *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam yaitu *tombo ati* (obat hati) ada lima macam untuk mendapatkan hidup tenang dan bahagia. Bait ke enam baris pertama mengajak umat Islam untuk membaca Al-qur’an beserta maknanya yang berguna bagi umat manusia khususnya beragama Islam agar tidak tersesat ke jalan yang salah. Baris selanjutnya mengajak umat islam untuk mendirikan sholat malam yang berguna meminta petunjuk kepada Allah SWT ketika ragu dalam mengambil suatu keputusan, yang ke tiga berisikan menyuruh umat islam berkumpul dengan orang-orang sholeh yang nantinya juga akan menolong dirinya sendiri di dunia dan akhirat, selanjutnya perintah untuk memperbanyak ibadah puasa untuk merasakan saudara-saudara kita yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terutama makan, serta puasa juga membantu menyehatkan tubuh. Yang terakhir merupakan sebuah perintah untuk memperbanyak dzikir agar terhidar dari niatan jahat yang berupa pikiran atau

tidakkan, dengan izin Allah SWT barang siapa yang bisa melakukan kelima hal tersebut pecayalah doa dikabulkan oleh-Nya.

Bait ke sepuluh mengingatkan kepada para manusia bahwa semua yang hidup semua yang diperoleh di dunia ini bersifat sementara, dan ketika manusia meninggalkan dunia ini tidak cukup hanya mengandalkan harta dunia saja, yang dapat menolong adalah amal perbuatan kita di dunia ini. Selanjutnya pada bait ke duabelas sampai limabelas merupakan kalimat sindiran kepada umat Islam yang memiliki rasa syukur wajah cantik rupawan dan kaya raya tidak menyembah atau bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT namun yang berwajah lebih cantik rupawan dan lebih kaya raya dari mereka tetap bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada mereka, sebagai contoh di syair *Singiran Tahlil* ini dicantumkan nama Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, Nabi Yakub dan Dewi Zulaika sebagai contoh kepada umat Islam beliau semua lebih berwajah cantik rupawan serta kaya raya tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Bait enambelas “*Klabang kures, kalajengking, klabang geni, ula geni, gada geni, rante geni*”, diibaratkan siksaan di neraka bagi mereka yang meninggalkan sholat dan amal-amalan baik. Untuk mereka yang mengamalkan amalan baik di dunia maka sudah dipersiapkan tempat yang baik terdapat pada bait tujuh belas, yang berbunyi “*kasur babut cawisane wong kang taqwa*” yang artinya Surga dipersiapkan bagi mereka yang berdoa.

Pada bait selanjutnya adalah sebuah pernyataan permohonan maaf untuk Allah SWT atas dosa-dosa mereka yang sudah meninggalkan dunia ini maupun yang belum atas dosa yang disengaja maupun yang tidak, perbuatan yang

disengaja maupun tidak. Dan kemudian ditutup dengan membaca lafal “*Laillahailaloh laillahailaloh laillahailaloh, Lailahailallah lailahailallah lailahailallah*”.

BAB IV

A. Kesimpulan

Singiran Tahlil di desa Argomulyo merupakan kesenian yang digunakan untuk *slametan* orang meninggal. Fungsi *Singiran Tahlil* desa Argomulyo dusun Gayam terbagi menjadi dua fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yang meliputi sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan. Fungsi sekunder yang meliputi sebagai sarana pengikat antar individu dalam kelompok, sarana komunikasi, identitas masyarakat, serta sebagai media dakwah. Penyajian *Singiran Tahlil* terdiri dari dua aspek, aspek non musikal yang meliputi waktu pelaksanaan, tempat diadakan *Singiran Tahlil*, kostum yang digunakan, dan jamaah *Tahlil* padukuhan Gayam, sedangkan aspek musikal meliputi nada, syair, dan lagu. Selain itu, *Singiran Tahlil* dalam penyajiannya menggunakan *laras slendro pantet sanga*.

B. Saran

Singiran Tahlil di desa Argomulyo dusun Gayam perlu ditingkatkan dari segi musik agar dapat menjadi identitas masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam dan perlu mengajarkan kepada generasi muda selanjutnya agar kesenian *Singiran Tahlil* dapat berkembang lebih baik di masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam. Hal ini bertujuan *Singiran Tahlil* sebagai identitas masyarakat desa Argomulyo dusun Gayam.

KEPUSTKAAN

- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EuleBook.
- Kantor kepala desa Argomulyo 2020. Data statistik desa Argomulyo dusun Gayam.
- Mawardi, Kholid. 2006. *Singiran: Pendekatan Sosio-kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat*. Purwokerto : NUSTAIN Purwokerto Press.
- Sa'Dullah, Chanif. T.t.,. *Surat Yaasin dan Tahlil*. Solo: Haris Putra Media.
- Senen, I Wayan. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato ilmiah pada Dies Natalies ke XIII Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stockdale, John Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa* terj. John Bastin. Yogyakarta: Progresif Book.
- Supanggih, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

SUMBER INTERNET

<http://cangkringankec.sleman.go.id>

NARASUMBER

- Sudarno, 50 tahun, pelatih *Singiran Tahlil*, dusun Gayam desa Argomulyo, Sleman.
- Kuwadi, 52 tahun, pelaku *Singiran Tahlil*, dusun Gayam desa Argomulyo, Sleman
- Paryanto, 49 tahun, Pak Rois *Singiran Tahlil*, dusun Gayam desa Argomulyo, Sleman.
- Dewi Waluyanti, 46 tahun, Ibu dukuh dusun Gayam desa Argomulyo, Sleman.
- Supardi, 57 tahun, *rois* dusun Gadingan desa Argomulyo, Sleman.

